

**PERANAN CHIANG KAI SHEK DALAM ASOSIASI PATRIOTISME
REPUBLIK CHINA TAHUN 1927-1949**

***THE ROLE OF CHIANG KAI SHEK IN THE PATRIOTISM ASSOCIATION
OF THE REPUBLIC OF CHINA YEAR 1927-1949***

Maria Agata Affelin¹

¹(Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

¹mariaagataaffelin@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang penelitian ini yaitu pasca pemerintahan Sun Yat Sen periode 2 (1921-1925), kondisi Republik Tiongkok tidak stabil. Hal itu karena terjadi konflik internal antara Patriot dan Sosialis di partai Patriot Rakyat Tiongkok. Konflik yang mengarah ke perebutan wilayah dengan cara memasukkan ideologi antara kaum komunis yang dibantu Uni Soviet. Sementara kaum nasionalis berusaha menerapkan pemerintahan tunggal yang dikuasai Pemerintahan Patriot Chiang Kai Shek. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah yaitu, untuk mendeskripsikan bagaimana keadaan politik dan jalannya perang di Tiongkok pada masa pemerintahan Chiang Kai shek. Hasil Penelitian ini Kondisi politik di Republik Tiongkok terbelah menjadi dua kekuasaan. Akibat perubahan politik di Kuomintang terpecah menjadi dua faksi antara lain; (1) faksi kanan dipimpin oleh Chiang Kai Shek beribukota di Nanking dan pemerintahan ini telah dibentuk pada tanggal 18 April 1927, dan (2) faksi kiri dipimpin oleh Wang Ching Wei beribukota di Wuhan dan pemerintahan ini telah dibentuk pada tanggal 12 April 1927 (Guillermaz, 1962: 161). Dampak dualisme pemerintahan di Republik Tiongkok merupakan hasil intervensi komintern dengan menyusupkan biro bernama Marsekal Feng Yu Hsiang. Penyusupan tersebut dikhususkan menciptakan iklim ketidakpercayaan dalam mengakhiri empat tahun kolaborasi nasionalis dan komunis di tubuh Kuomintang

Kata Kunci: Peranan, Persatuan Nasionalis, Republik Tiongkok, Chiang Kai Shek

Abstract

The background of this research is that after the government of Sun Yat Sen period 2 (1921-1925), the condition of the Republic of China was unstable. This was because there was an internal conflict between the Patriots and Socialists in the Patriot People's Party of China. A conflict that leads to the struggle for territory by inserting an ideology between the communists who are assisted by the Soviet Union. While the nationalists tried to implement a single government controlled by the Patriot Chiang Kai Shek Government. The purpose of this study is to explain the questions posed in the formulation of the problem, namely, to describe how the political situation and the course of war in China during the reign of Chiang Kai shek. The results of this study The political conditions in the Republic of China are divided into two powers. As a result of political changes in the Kuomintang, the Kuomintang was divided into two factions, namely; (1) the right faction led by Chiang Kai Shek with its capital in Nanking and this government was formed on April 18, 1927, and (2) the left faction led by Wang Ching Wei with its capital in Wuhan and this government was formed on April 12, 1927 (Guillermaz, 1962: 161). The impact of government dualism in the Republic of China was the result of the intervention of the Comintern by infiltrating a bureau called Marshal Feng Yu Hsiang. The infiltration was devoted to creating a climate of distrust in ending four years of nationalist and communist collaboration within the Kuomintang.

Keywords: Role, Nationalist Union, Republic of China, Chiang Kai Shek

PENDAHULUAN

Pertengahan abad XIX Distrik Asia Timur yang terdiri dari China, Korea, Jepang sebenarnya menerapkan isu pemerintahan yang isolatif menurut Wijaya (2015:1), diklarifikasi dalam penggunaan keputusan masalah pemerintah yang mengarah pada pertempuran tentang pembuat bahan mentah dan pasar untuk industri dikhususkan di wilayah pantai Timur Tiongkok. . Dari tiga wilayah geografis tersebut penulis memfokuskan diri di dalam aspek geografis politis yang menyoroti hubungan keterkaitan kondisi alam republik Tiongkok yang bergunung-gunung, lembah-lembah dan memiliki wilayah yang luas 10.210.000 Km² dan geografi sosial dilihat dari sebagian besar penduduk Republik Tiongkok terpusat di pedesaan yang bercorak Agraris terdiri dari para buruh tani dan petani.

Bila dilihat aspek geografi politik wilayah Tiongkok berdekatan dengan wilayah Siberia yang sebagai basis Komunis Internasional di Vladivostok. Dari unsur kedekatan wilayah tersebut terdapat tiga faksi politik utama yang menentukan dalam persatuan Nasionalisme di Republik Tiongkok antara lain faksi kaum buruh, faksi kaum petani dan faksi intelektual. Kondisi politik Republik Tiongkok tidak stabil pada kurun tahun 1912-1927 dikarenakan banyaknya kepentingan kaum *Wardlords* (panglima perang masa dinasti Manchu). Setelah Republik Tiongkok didirikan, bentrokan sehubungan dengan standar politik dan pertempuran kekuatan sering terjadi dan menyebabkan perubahan yang diikuti oleh bentrokan antar pertemuan.

Perselisihan itu tergantung pada kepentingan kelompok-kelompok yang kecewa dengan periode pokok pemerintahan Sun Yat Sen pada tahun 1912.. Waktu 1912-1917 dipisahkan oleh titik tinggi dan titik rendah dari biro resmi beberapa kali, termasuk: otoritas publik Sun Yat Sen II, Yuan Shih K'ai, dan otoritas publik *Wardlords*. Menurut Mitler (2011:42-43) membedakan negara politik Republik Tiongkok yang dipisahkan menjadi 2 bagian zona pemerintahan, khususnya otoritas publik Yuan Shih K'ai yang berusaha mengembalikan Tiongkok ke kerangka megah. Para *Wardlord* menguasai beberapa area (Tjeng, 1983:348), selain itu ada kelompok ilmiah yang mengaktifkan tenaga ahli dan buruh untuk menyelesaikan pembangunan kembali pemerintahan patriot di Republik China. kekuasaan dipegang oleh Chiang Kai Shek. Pemerintah patriot ternyata lebih ekstremis dan memperkuat patriot yang berkuasa. Kaum sosialis muncul dari koalisi dengan para patriot.

Kaum sosialis mendirikan partai lain (Kungchantang) dan dengan cepat membuat pengaturan untuk mengumpulkan para pekerja di Wilayah Hunan pada tahun 1927 (Wittfogel, 1955: 6). Perselisihan antara patriot dan sosialis memiliki tujuan yang menarik, khususnya untuk menggabungkan Republik Cina menjadi republik patriot, yang merupakan tujuan para patriot. Sosialis yang cenderung komunis Leninis berencana untuk menyebarkan sosialisme di Asia (Wint, 1958: 1).

METODOLOGI

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi eksplorasi autentik, yaitu penelitian kronik khusus yang pada dasarnya melihat dan meneliti sumber-sumber yang dapat diverifikasi, dengan tujuan agar ia berencana untuk membuat komposisi rekaman yang solid dan terbebas dari unsur-unsur kecenderungan sumber. Teknik otentik adalah cara yang pada dasarnya melihat dan memeriksa catatan dan peninggalan masa lalu (Gottschalk, 1985: 39). Cara-cara yang diambil oleh penulis dicatat sebagai hard copy sejarah meliputi; heuristik, analisis, pemahaman dan historiografi. Sifat penulisan ini berupa studi literatur dan studi dokumen dengan langkah pengumpulan yang menggunakan teknik dokumen. Teknik dokumen dilakukan untuk mengumpulkan dokumen, buku, makalah, dan jurnal yang relevan dengan objek penulisan. Penulis mengambil dokumen berupa buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar, artikel maupun internet yang diperoleh dari perpustakaan online pusat Universitas Jember dan pembelian buku online serta pembelian buku dari kota Tanggerang, Bandung, dan Yogyakarta. Teknik observasi yang dilakukan penulis adalah dengan mengumpulkan sumber-sumber buku dan dokumen yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis Republik Tiongkok

Republik Tiongkok merupakan suatu negara terbesar di dunia dengan penduduknya lebih dari 1.000.000.000 orang, sebelah Timur adalah Semenanjung Korea, di lepas Pantai Timur terdapat Negara Kepulauan Jepang dan Taiwan (Grolier International Inc, 1989: 202). Republik Tiongkok mempunyai wilayah yang luas serta keadaan alam yang heterogen. Ruang lingkup geografisnya membentang dari Siberia ke hutan, dan Laut Pasifik ke inti local Asia (Taniputera, 2008: 21). Jadi, keadaan geografis Republik Tiongkok dapat dibedakan menjadi empat bagian di antara lain; (1) wilayah dataran tinggi, yang membentang rangkaian pegunungan Himalaya, Tien Shan, Kun Lun, Sinkiang (2)

wilayah padang rumput, meliputi kawasan Siberia hingga Tiongkok bagian Utara (3) wilayah pantai, meliputi kawasan Tiongkok bagian Timur yang membentang dari muara Sungai Amur sampai ke Tiongkok bagian Selatan, dan (4) wilayah subur, merupakan daerah yang dilalui aliran-aliran sungai besar yaitu; Sungai Hwang-Ho, Yang Tze Kiang, Awal masuknya paham komunis pada awalnya terjadi di daerah Tiongkok bagian Utara di Sinkiang. Wilayah Tiongkok Utara merupakan suatu daerah yang mirip benua dalam arti geografis. Perbedaan geografis antar bagian di Tiongkok menyebabkan adanya perbedaan dalam adat-istiadat, gejala sosial, dan pandangan hidup. Secara khusus mengenai pandangan hidup, bangsa Tiongkok berorientasi hidup tidak diarahkan ke masa depan melainkan masa lampau. Tradisi kehidupan bangsa Tiongkok bersumber dari moral dan filsuf yang memberi corak ialah Konghucu dan Lautse (Daldjoeni, 1995: 130).

Dapat disimpulkan, keadaan geografis Tiongkok menimbulkan suatu peranan faktor masuknya komunis tersendiri bila dibandingkan kondisi sosial dan politik. Akibatnya, Tiongkok secara geografis terdapat perbedaan kultur politik dan terjadi faksi politik. Faksi politik tersebut disimbolkan dengan lima warna yaitu; merah, kuning, biru, putih, dan hitam (Daldjoeni, 1995: 130). Hal itu mewakili dari setiap faksi politik yang ada di Tiongkok berjumlah lima suku bangsa yaitu; Han, Chin, Chou, Tibet, dan Mongol.

1. Kondisi Sosial

Struktur masyarakat Tiongkok yang heterogen dan mengarah ke masyarakat multikultural mengakibatkan banyak terjadi konflik antar golongan. Peluang ini yang dimanfaatkan pihak komunis untuk menyusupkan ajaran berhaluan Marxis-Leninisme ke Republik Tiongkok. Ajaran Marxis-Leninisme merupakan suatu paham kiri dengan menempuh jalan radikal melalui perjuangan revolusioner yang mengutamakan kelas buruh untuk dijadikan kelas penguasa (Chi et al, 1951: 27). Marxis-Leninisme berkembang di Uni Soviet setelah runtuhnya rezim Tsar II.

Karakteristik masyarakat Tiongkok yang unik dan sebagian besar terpusat di daerah pedesaan sebesar 80 %. Sebagian besar masyarakat Tiongkok berada di lapisan sosial ke bawah dan masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Pada pertengahan periode tahun 1912-1927 di Republik Tiongkok disebut sebagai masa kehancuran sistem sosial bagi golongan intelektual. Kelompok yang masih bertahan disebut tiga golongan oposisi (Eberhard, 1969: 304);

2. Kondisi Politik

Karakteristik struktur kekuasaan politik di Tiongkok pra Revolusi tahun 1911 bersifat sistem politik kekaisaran bersifat feodal. Sistem ini membedakan secara diskriminatif antara penguasaan dengan rakyat dan pejabat dengan warganegara (Mas'ood & Andrews, 1995: 175). Pembagian kekuasaan di pemerintahan hanya terpusat pada golongan internal keluarga Raja. Posisi Raja dalam sistem politik tradisional Tiongkok dijadikan sebagai wakil Tuhan di dunia. Legitimasi Raja dipandang mutlak dan absolute dalam pemerintahan.

Secara garis besar, struktur sistem politik di Tiongkok membedakan dua golongan antara lain; golongan elite dan massa. Akibat pengelompokan tersebut terjadi differensiasi sosial yang mencolok antara golongan tingkat atas dan golongan bawah. Perbedaan tajam antara elite yang mempunyai kekuasaan dan golongan massa yang tidak mempunyai kekuasaan merupakan sifat pokok sistem politik Tiongkok tradisional (Mas'ood & Andrews, 1995: 175). Kondisi sistem politik Tiongkok tradisional mengakibatkan timbulnya faksi-faksi politik di dalam susunan birokrasi pemerintahan.

Peranan Chiang Kai Shek dalam Birokrasi di Republik Tiongkok

a. Pembentukan Republik Komunis Tiongkok (Soviet Tiongkok) Tahun 1927- 1937

Kondisi politik di Republik Tiongkok terbelah menjadi dua kekuasaan. Akibat perubahan politik di Kuomintang terpecah menjadi dua faksi antara lain; (1) faksi kanan dipimpin oleh Chiang Kai Shek beribukota di Nanking dan pemerintahan ini telah dibentuk pada tanggal 18 April 1927, dan (2) faksi kiri dipimpin oleh Wang Ching Wei beribukota di Wuhan dan pemerintahan ini telah dibentuk pada tanggal 12 April 1927 (Guillermaz, 1962: 161).

Kaum komunis merencanakan *Coup d'Etat* berupa penyusupan anasir kiri ke pemerintahan Chiang Kai Shek. Kaum komunis membentuk daerah basis revolusioner dengan kekuatan bersenjata. Pembentukan basis tersebut berpindahpindah dari desa ke desa, hal itu merupakan siasat untuk memecah perhatian tentara nasionalis yang sedang melakukan pengejaran terhadap pemberontak. Tujuan strategis ini didasari pengalaman Partai Kungchantang yang berhasil mengidentifikasi musuh pokok pada tahap revolusi dan pembentukan front persatuan komunis. Menurut pihak komunis musuh pokok tersebut di antara lain; (1) Partai Kuomintang pada tahun 1927-1937 dan 1945-1949, dan (2) kaum imperialis

Jepang pada tahun 1937-1945 (MLM Revolutionary Group, 2011: 2). Usaha Mao Tse Tung bertujuan front persatuan berjuang bersama Partai Kungchintang (Kaum Komunis) dan Tentara Pembebasan Rakyat.

b. Kebijakan Politik Pemerintahan Nasionalis (Chiang Kai Shek) Tahun 1927-1945

Usaha dalam menyiapkan Partai Kuomintang dengan basis ideologi baru untuk melawan komunisme, terutama 'demokrasi baru' Mao Tse Tung. Kebijakan untuk menggantikan ajaran 'Sun Yat Senism', Chiang Kai Shek menguraikan doktrin baru dalam bukunya yaitu 'takdir Tiongkok' yang diterbitkan pada tahun 1943 (Waung, 1971: 93). Hal itu dibuat dan perlu dibaca oleh semua personil Partai Kuomintang dan diperlakukan sebagai prinsip-prinsip partai. Prinsip yang dibuat Chiang Kai Shek dijadikan Alkitab politik baru dari Kuomintang. Hal ini juga menjadi bagian wajib dari silabus sekolah. Buku tersebut memaparkan, “semua penderitaan dan penghinaan Tiongkok dikaitkan dengan Imperialisme Barat, dibuktikan dalam perjanjian yang tidak seimbang. Satu-satunya sumber obat itu dalam kebangkitan kebajikan Tiongkok kuno dan pemulihan prinsip Konfusianis terutama konsep 'ketaatan adalah semangat dasar tanggung jawab” (Shek dalam Waung, 1971: 93).

Chiang Kai Shek sangat hati-hati dalam pemerintahan nasionalis. Pasca peristiwa pada tanggal 14 Mei 1919, merupakan periode kegagalan diplomatik Republik Tiongkok. Akibat demonstrasi yang dilakukan mahasiswa di Beijing pada 14 Mei menjadi simbolis kemarahan nasional Tiongkok. Permasalahan tersebut dikarenakan dilemahkan secara internal oleh pemerintahan Tiongkok yang tidak stabil dan bersifat militeristik (Mittler, 2011: 47). Gerakan 14 Mei dikenal juga sebagai pengenalan budaya baru, dimana para pemikir radikal dan kaum intelektual mengusulkan untuk menghapus konfusius. Golongan anti konfusius, mengecam budaya lama yang telah membawa Tiongkok kepada krisis politik, ekonomi, dan sosial. Secara tidak langsung membawa pengaruh masuknya isme-isme baru seperti liberalisme, sosialisme, dan anarkisme. Chiang Kai Shek belajar dari pengalaman kegagalan pemerintah pendahulunya, dan berusaha untuk memperkuat pemerintahannya dengan cara membatasi gerak kaum komunis.

Intervensi (Campur Tangan) Blok Barat dan Blok Timur

Pasca Perang Besar Kedua (Perang Dunia II) selesai dan Jepang menyerah, para patriot dan sosialis bersaing untuk mendapatkan situasi terbaik di bagian Cina yang baru-baru ini terlibat oleh Jepang. Para patriot suka menguasai daerah perkotaan yang luas terlebih dahulu.

Chiang Kai Shek kemudian, pada saat itu memiliki pandangan yang tertekan pada Angkatan Bersenjata Merah yang menguasai wilayah pedesaan yang sangat besar sehingga dapat dengan cepat bertanggung jawab atas wilayah pendudukan Jepang sebelumnya dan senjata mereka. Chiang Kai Shek meminta bantuan AS dan mengirim tentaranya yang terdiri dari 50.000 marinir untuk ditempatkan di wilayah-wilayah penting. Pasukan dari tiga negara Amerika, Inggris dan Cina diberangkatkan ke Beijing, Tianjin, Shanghai, dan Nanjing untuk sejumlah besar 1.000.000 tentara. Asosiasi Soviet secara efektif bertanggung jawab atas Manchuria dan seratus ribu pasukan Bersenjata Merah berada di Cina. AS, yang tidak membutuhkan pertempuran dengan Asosiasi Soviet, menyatakan bahwa keuntungannya hanya ada untuk membantu melumpuhkan Jepang dan membawa mereka pulang ke Jepang.

Pada tanggal 11 Maret 1946 Marshall kembali ke Amerika atas perintah Presiden Truman. Setelah Marshall meninggalkan Cina, tidak lama kemudian konflik pecah di Manchuria. Tentara Merah menemukan cara untuk mengatasi angkatan bersenjata publik, kemudian, pada saat itu, Chiang Kai Shek dengan cepat melawan dengan mengirim tentaranya. Patriot telah memikul tanggung jawab atas wilayah-wilayah vital di Manchuria. Ketika Marshall kembali ke Cina, dia menemukan cara untuk menyelesaikan *détente* antara patriot dan sosialis. Bantuan Uni Soviet di Tentara Merah (Kaum Komunis) tahun 1945-1949

Perang Dunia II berakhir dengan semakin menguatnya imperialisme AS dan Uni Soviet. Konflik yang tak terelakkan di antara mereka sudah terlihat jelas sebelum akhir Perang tersebut. Pada tanggal 9 Agustus 1945, kekuatan Soviet mengirimkan Aktivitas Permusuhan Utama Manchuria untuk menyerang Jepang di Manchuria dan di sepanjang perbatasan Tiongkok-Mongolia. Dalam sebuah serangan, angkatan bersenjata Soviet menekan angkatan bersenjata Jepang dan melibatkan Manchuria, 700.000 tentara Jepang yang ditempatkan di daerah itu menyerah. Angkatan Bersenjata Merah menaklukkan (Manchukuo) Cina utara, Mengjiang (pedalaman Mongolia), Korea utara, selatan (Sakhalin) Asosiasi Soviet, dan Kepulauan Kuril. Ini adalah panduan Asosiasi Soviet yang berfokus pada kaum sosialis.

Setelah persetujuan Jepang, Chiang Kai Shek mencapai kesepakatan dengan Moskow untuk tidak menyerang angkatan bersenjata merah di garis Manchuria-Soviet. Asosiasi Soviet meminta Chiang Kai Shek untuk tidak menyerang kaum sosialis dan menyerahkan Manchuria di bawah kendali angkatan bersenjata merah. Para patriot tidak setuju, Asosiasi Soviet secara khusus menyetujui persetujuan dengan Chiang kai Shek (Woods, 2010: 43); (1) ruang

komunitas perkotaan yang signifikan di Cina Utara memiliki tempat dengan angkatan bersenjata patriot, dan (2) wilayah pedesaan untuk angkatan bersenjata merah. Tujuan Asosiasi Soviet adalah untuk menerapkan semua kekuatan pangkalan di tempat terbuka lebar untuk mendaftarkan unit nomor berapa pun yang dapat diharapkan secara wajar. yang militan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Negara Sosial Republik Tiongkok sebelum berjalannya sosialisme selalu menjalankan kerangka berbasis popularitas dalam gaya San Min Chu I. Sosialisme lahir di tengah-tengah kesengsaraan dan individu-individu abadi yang dibawa oleh kelompok pengusaha. dan akan terus hidup selama ada rasa malu. Chiang Kai Shek akan memecah pemerintah Soviet Cina dan sistem pemerintahan mayoritas akan memimpin pertempuran melawan Jepang sehingga di seluruh bangsa akan ditemukan kekuatan yang seragam.

Saran

1. Bagi masyarakat umum, dapat dijadikan sumber pembelajaran bagi warga negara terkait dengan masalah penyelesaian konflik politik mengenai penerapan bentuk negara dan dapat dijadikan guru kehidupan di masa yang akan datang.
2. Bagi mahasiswa FKIP Pendidikan Sejarah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber belajar mengenai Sejarah Asia Timur khususnya mengenai Peranan Chiang Kai Shek dalam Persatuan Nasionalisme di Republik Tiongkok.
3. Bagi calon Pendidik Sejarah Penelitian ini sebagai suatu pengajaran materi kelas XII SMA mengenai Revolusi besar di dunia.
4. Bagi akademisi, penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan pembaca diharapkan dapat menambah dan mengembangkan penelitian mengenai Sejarah Asia Timur.

Daftar Pustaka

- Chi, L.S., Yi, L.T., Chen, P., Han, L.W., Ping, T.H. *Arti Revolusi Tiongkok Bagi Dunia*.
Terjemahan oleh Jung Sheng. 1951. Jakarta: Kebudajaan Rakjat.
- Daldjoeni, N. 1993. *Geografi Kesejarahan Peradaban Dunia*. Bandung: Alumnii.
- Eberhard, W. 1969. *A History of China*. Berkeley: University of California Press.
- Guillermaz, J. 1962. The Nanchang Uprising. *Journal The China Quarterly*, (Vol 11): 161-168
- Guillermaz, J. 1962. The Nanchang Uprising. *Journal The China Quarterly*, (Vol 11): 161-168

- Gottschalk, L. *Understanding History: a Primer of Historical Method*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. 1985. Jakarta: UI-Press.
- Grolier International Inc. 1989. *Negara dan Bangsa*. Jilid 2. Jakarta: PT Widyadara.
- Mittler, R. *Modern China: A Very Short Introduction*. Terjemahan oleh Freddy Mutiara. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mas'ood, M dan MacAndrews, C (Editor). 1995. *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Taniputera, I. 2008. *History of China*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tjeng, L.T. 1983. *Studi Wilayah Pada Umumnya Asia Timur Pada Khususnya Djilid II*. Bandung: Alumni.
- Wijaya, D.A. (2015). *Konflik Perebutan Kekuasaan Antara Kaum Nasionalis dan Komunis di Republik Tiongkok Tahun 1912-1949*. Jember: Universitas Jember Press.
- Wittfogel, K.A. 1955. *Mao Tse-Tung Liberator or Destroyer of the Chinese Peasants*. New York: Free Trade Union Committee, American Federation of Labor.
- Woods, A. *The Ch*
- Wint, G. 1958. *Communist China's Crusade Mao's Road to Power and the New Campaign for World Revolution*. Washington: Frederick A.Praeger Inc Publishers.
- Waung, W.S.K. 1971. *Revolution and Liberation: A Short History of Modern China From 1900-1970*. Hongkong: Heinemann Educational Books Ltd.